

PERANAN GURU TPQ AL-HIKMAH DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI STUDI KASUS DI DUSUN KEDUNG GAGAK DESA MLIRIP KECAMATAN JETIS KABUPATEN MOJOKERTO

Hayu Tristiani

104254019 (PPKn, FIS,UNESA) hayu.tristiani@gmail.com

H. M. Turhan Yani

0009075708 (PPKn, FIS,UNESA), mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Taman pendidikan Al-Qur'an yang biasa disingkat dengan TPQ atau TPA adalah salah satu pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang berahlak mulia mengingat TPQ khusus mengajarkan pendidikan agama dan keagamaan, dimana peranannya tidak dapat dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan. TPQ Al-Hikmah merupakan TPQ tertua yang ada di Desa. Mlirip kab. Mojokerto. TPQ Al-Hikmah berbeda dengan TPQ yang lainnya, dimana pendidikan nonformal tersebut mempunyai visi untuk membentuk karakter anak yaitu mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka terdoronglah keinginan untuk meneliti upaya guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dan teori perkembangan moral. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kedung Gagak, Desa Mlirip Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tehnik analisis data langkah-langkahnya adalah mengolah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Guru TPQ AL-HIKMAH berperan sebagai pendidik, sumber ilmu agama, memberi tauladan yang baru pada santri. Implikasi dari peran guru TPQ AL-HIKMAH dalam membentuk kemandirian santri sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada saat dirumah adalah, menemukan dirinya atau identitas dirinya, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan dirinya, mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih

Kata Kunci: Peranan Guru TPQ, Kemandirian santri saat dirumah.

ABSTRACT

Al-Qur'an education park that usually is breviated with TPQ or TPA is one of the non formal education that very important role to from a person character, who has spiritual power of religion, the nable character personality, to remain that TPQ specifically teaches religion and religious education, where its role can not be viewed in the education world. The theory that is used in this research is the theory of role and the theory of moral development. This disign research is descriptive qualitative. The location of this reseach Kedunggagak village. Mlirip Kecamatan. Jetis Kabupaten. Mojokerto. This TPQ is different of the TPQ other, where the one formal education hasperspective to formatting di Data collection techniques used observation, in-depth interviews, and documentation. data analysis technical are collection data, presentation data, reduction data, and conclusion. Teacher's TPQ Al-Hikmah is to be a teacher, source of relogion, give modelling to religius student. Teacher's TPQ AL-HIKMAH have arole important tochild independent character. Behind the problem, researcher want to research abaout the offornt of TPQ teacher to formatting child independent character. form attitudes and independence of students, find him or her identity, have the initiative, be responsible for his actions, sufficient for himself, able to free him from being bound that unnecessary, make their own judgments for the act, able to make their own decisions in form of the ability to choose.

Keywords: Teacher's Role, Independence Santri time at home

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang khususnya pada sektor pendidikan baik formal maupun

nonformal. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”

Pembaharuan sistem pendidikan nasional mencakup penghapusan antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Dengan begitu anak atau peserta didik akan bisa memperoleh tambahan dari pendidikan non-formal guna menambah wawasan pengetahuan yang pada pendidikan formal dirasa kurang bisa memenuhi keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang berbakti pada agama, kedua orang tua serta pada nusa dan bangsa.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, maka fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, bukan hanya itu saja tetapi dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga sudah dijelaskan beberapa strategi yang terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional diantaranya sebagai berikut: 1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia, 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, 3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 4. Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan, 5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan. 6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik, 7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan, 8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan meratan, 9. Pelaksanaan wajib belajar, 10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan, 11. Pemberdayaan peran masyarakat, 12. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat, 13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga dan sekolah juga membutuhkan perhatian dari lingkungan masyarakat. Lingkungan ini nantinya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhaili (2002:89) bahwa masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap anak ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Dikatakan berpengaruh positif apabila pengaruh tersebut membawa dampak yang baik bagi

perkembangan jiwa anak ke arah hal-hal yang positif sedangkan dikatakan berpengaruh negatif apabila dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berbuat hal-hal negatif yang mengarah pada perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Pendidikan agama di sekolah formal hanya 2 jam pelajaran sangatlah kurang meskipun materi pelajaran agama dapat disisipkan dalam pelajaran lainnya, namun pada kenyataannya sulit untuk diterapkan dengan mengingat tidak semua guru selain guru agama mengenal ilmu keagamaan dengan baik. Dengan 2 jam pelajaran tersebut seolah-olah peserta didik dipaksa untuk menerima seluruh materi pelajaran yang sebenarnya membutuhkan waktu lebih dari 2 jam ditambah lagi dengan kurikulum atau buku penunjang yang kurang tepat sehingga pendidikan agama lebih terkesan sebagai pengetahuan daripada pendidikan itu sendiri.

Taman pendidikan Al-Qur'an yang biasa disingkat dengan TPQ atau TPA adalah salah satu pendidikan nonformal yang sangat penting peranannya dalam membentuk karakter pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang berakhlak mulia mengingat TPQ khusus mengajarkan pendidikan agama dan keagamaan, dimana peranannya tidak dapat dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan.

Saat ini TPQ bukan hanya mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an dan tata cara beribadah saja, namun pendidikan di TPQ sudah lebih mengarah pada pendidikan kepribadian dan karakter anak didik. Sudah ada TPQ yang juga mengajarkan Bahasa Inggris dalam materi tambahan pelajarannya. Disamping pelajaran tata cara berpidato, kaligrafi dan lain sebagainya. Dan ketika peserta didik tersebut mengikuti lomba kejuaraan maka yang bersangkutan tidak membawa nama TPQ dimana yang bersangkutan di didik, namun lebih membawahkan nama sekolah formal yang bersangkutan belajar.

Pada umumnya hanya anak-anak di sekolah tingkat dasar saja yang mau datang ke TPQ, sehingga pendidikan di TPQ harus dimaksimalkan pada usia ini, namun yang menjadi permasalahan adalah: *pertama*, tidak ada daya paksa kecuali dari orang tuanya sehingga anak mau mengaji di TPQ, berbeda dengan di sekolah umum atau formal dimana kurikulum dan kedisiplinannya terjaga. Tanda lulus TPQ seakan tidak bermakna kecuali hanya untuk koleksi dan kepuasan pribadi. *Kedua* tidak adanya standar kurikulum yang ada di TPQ, sehingga setiap TPQ terkesan menggunakan kurikulum dan standar pengajaran yang berbeda-beda.

Pendidikan agama pada diri siswa sebenarnya dapat terlaksana dengan baik jika pemerintah serius memperhatikan keberadaan TPQ, memberikan daya paksa terhadap anak-anak sekolah tingkat dasar untuk mengaji di TPQ adanya keterpaduan antara pendidikan

agama disekolah dengan pendidikan di TPQ sehingga pendidikan agama pada anak-anak dapat berjalan sejalan antara pendidikan disekolah dengan pendidikan di TPQ. Dengan demikian maka anak-anak akan dapat memperoleh pendidikan agama dengan baik tanpa harus menambah jam pelajaran disekolah formal. Dan hal ini dapat terlaksana jika pemerintah (Dalam hal ini Bupati dan Kementrian Agama di kota Mojokerto) serius memberikan pendidikan yang terbaik bagi masyarakat.

Dusun Kedunggagak Desa. Mlirip Kec. Jetis Kab. Mojokerto merupakan suatu daerah yang sangat dikenal dengan keramahannya dan para remajanya yang mempunyai sikap sopan santun kepada semua orang. Di daerah tersebut berdiri sebuah Taman Pendidikan Al-Quran yang biasanya disingkat dengan TPQ/TPA, Dimana TPQ tersebut mulai berdiri sejak tahun 1990 dengan diberi nama Al-Hikmah yang artinya keberkahan, merupakan TPQ tertua yang ada di Desa. Mlirip kab. Mojokerto. TPQ tersebut berbeda dengan TPQ yang lainnya, dimana pendidikan nonformal tersebut mempunyai tekad untuk membentuk karakter anak yaitu mandiri. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan seperti ekstra kaligrafi, ekstra samroh, pengajian di hari Minggu, dan yang paling menarik anak tidak boleh diantar sampai depan gerbang TPQ yang biasa dikenal dengan radius 300 Meter. (hasil wawancara awal bapak Sumanto pada tanggal 22 Oktober 2013)

Manfaat dengan adanya TPQ Al-Hikmah ini dirasakan oleh orang tua santri dan fenomena yang ditunjukkan perilaku anak sangat baik terutama kemandiriannya. Ciri khas anak mandiri yaitu: (1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, (2) tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, (3) percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan (4) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. (Tim 2006:45)

Dengan berdirinya TPQ Al-Hikmah ini ahklak yang ditunjukkan oleh anak semakin baik terutama dilihat dari kemandirian anak di desa Mlirip. Kec. Jetis Kab. Mojokerto. Berbeda jauh dengan ahklak yang ditunjukkan anak-anak desa yang lain tingkat kriminalitas yang ditunjukkan sangat berlawanan dengan norma yang berlaku seperti contoh: merokok di usia dini, berbicara kotor, membentak-bentak orang tua, masih sangat bergantung dengan orang tua dengan kata lain tingkat kemandiriannya lemah. Di dalam upaya guru TPQ membina kemandirian santri ada beberapa faktor yang menghambat kemandirian santri yang dirasakan oleh pendidik dalam hal ini adalah uztadz dan uztadzah yaitu: (1) kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak hal ini ditandai dengan masih ada yang mengantarkan

anaknya sampai depan gerbang TPQ, (2) anak tidak pernah diberikan kepercayaan ketika diadakan ekstra sebagian orang tua tidak memberikan izin kepada putra-putrinya, (3) karakter bawaan santri. (hasil wawancara awal dengan uztadzah Solihkah) Berdasarkan permasalahan di atas, maka terdoronglah keinginan untuk meneliti upaya guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri di TPQ Al-Hikmah Dusun Kedunggagak Desa Mlirip Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan, Bagaimana peran guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri di TPQ Al-Hikmah?, Bagaimana implikasi dari proses pembentukan kemandirian santri di TPQ Al-Hikmah terhadap sikap dan perilaku santri saat di rumah?

Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan atau pengajaran Islam untuk anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebagai target pokoknya Tujuan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi muda yang Qur'ani. Komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. (Hidayatullah, 2010: 32)

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "mandiri" diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata "kemandirian" adalah kata benda dari kata mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemudian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala macam keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. (<http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html>)

Menurut Mustafa (dalam Desmita 2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang meyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dan memilih perlengkapan belajar

yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan meyeratkan konsekuensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius. Selanjutnya Bacharudin (2008: 75) menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan, kepada orang dewasa atau orang tuanya

Sedangkan menurut Yusuf (2008:130) kemandirian merupakan karakteristik dan kepribadian yang sehat (*healty personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara nertifikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan

Manusia yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu: a. Sikap mental yang baik b. Memiliki keberanian. c. Menikmati proses.

Ada juga beberapa karakter lain yang menunjukkan bahwa seseorang itu bisa dikatakan mandiri, yaitu: Keteladanan, Memiliki rasa tanggung jawab, Percaya diri, Memiliki kedisiplinan Widjaja (Hadipranata, 2000: 56) menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan bermakna antara kepercayaan diri dengan mencari bantuan kepada pihak lain. Jadi, seseorang yang berkepribadian diri kuat berarti tinggi tingkat kemandiriannya dan sebaliknya, seseorang yang berkepribadian diri lemah, berarti tingkat kemandiriannya rendah. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang berkepribadian diri kuat mempunyai beberapa ciri, yaitu : (1) mempunyai keinginan untuk berprestasi, (2) mempunyai keinginan untuk bebas dan mandiri, (3) mempunyai keinginan untuk berafiliasi, (4) mampu berempati dengan baik, dan (5) mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan seseorang yang berkepribadian diri lemah mempunyai ciri-ciri yang berlawanan atau kualitas yang lebih rendah dari ciri-ciri yang tersebut diatas Setiap manusia mempunyai bentuk dan kualitas kepribadian yang berbeda.

Schaefer (Dahlan 1992: 56) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yaitu hereditas (*nature*) dan alam sekitar (*nurture*). Anak yang dilahirkan sudah mempunyai hereditas tertentu, selanjutnya alam sekitar, termasuk disini adalah orang tua dan masyarakat yang secara langsung atau tidak akan berperan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Bigner (Hadipranata, 2000) mengungkapkan bahwa faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peran penting sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian, termasuk kemandirian, percaya diri dan beberapa yang Lain. Sejalan dengan hal tersebut adalah hasil penelitian dari Thomas dan Chess (Masrun dkk.1986: 76), bahwa temperamen dasar anak-anak dapat terbentuk dari pola interaksi dengan orang tua dan keluarganya.

Hal ini selanjutnya akan berpengaruh juga pada perkembangan kepribadian anak Seorang tokoh psikologi perkembangan, Havighurst (dalam hadista 2012: 45) menguraikan tentang tugas-tugas perkembangan remaja yang dapat dikatakan bersifat universal. Alasannya adalah dialami oleh setiap individu dalam tahap-tahap perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut lebih banyak mengandung aspek-aspek kemandirian. Aspek-aspek tersebut adalah : (a) percaya pada diri sendiri, (b) tidak mudah terpengaruh, (c) tegas dalam bertindak, (d) menentukan sikap sendiri, dan (e) gigih dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah salah satu hal yang dituju dalam perkembangan hidup manusia. Kemandirian didefinisikan sebagai keinginan untuk merasa bebas, berbuat sesuatu atas dorongan sendiri, merasa yakin akan kemampuannya, mampu mengatasi masalah, memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri ini dapat terbentuk dari pola interaksi anak dengan orang tua dan keluarganya, sebagai pondasi awal. Sikap mandiri ini perlu diarahkan pada hal-hal yang positif, misalnya untuk melaksanakan tugas sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggui oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss (Zimmerman 2000: 150) anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau di depan umum.

Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tapi ia mampu beraksi dengan wajar dan bahkan mengesankan. Sementara, motivasi intrinsik, atau motivasi bawaan, dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (*curiositas*) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktikkannya, dan mencoba-coba sesuatu yang baru.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak, termasuk juga pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

Kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

Motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni adalah merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-

citakannya. Dengan keinginan dan tekad yang kuat, orang biasanya menjadi lupa waktu, keadaan, dan bahkan lupa diri sendiri.

Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkan.

Menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Parker (dalam Santoso 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut: Tanggung Jawab, Otonomi, Kemampuan Memecahkan Masalah, Kebutuhan akan Kesehatan yang Baik

Merawat anak tentunya tidak sekedar memnuhi kebutuhannya akan sandang dan pangan saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti: pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain-lainnya. Karena anak merupakan amanah Allah SWT yang telah dibebankan kepada orang tua Seperti yang dikemukakan oleh Carry

Peck (dalam Nurmansyah 2011:23) sebagai berikut: Anak adalah salah satu anugerah perkawinan yang besar karena seksualitas di anggap manusia demi tujuan penciptaan atau prokreasi hampir selalu di hasilkan oleh hubungan seksualitas dan yang utama perkawinan merupakan konteks atau wadah resmi bagi hubungan seksualitas dan anak-anaknya yang dihasilkan (1993:90)

Sedangkan menurut Sitomorang (dalam Nurmansyah 2011:23) mengatakan anak adalah buah cinta kasih sayang suami-isteri yang dipercayakan kepada mereka sebagai orang tua, sedangkan menurut UU No. 4 Tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan hasil hubungan cinta kasih suami-isteri dalam sebuah keluarga dan memperoleh amanat yang diberikan oleh Allah SWT, dalam sebuah perkawinan suami-isteri sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka baik secara materiil dan spirituil.

Setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar 6 tahun, banyak terjadi perubahan yang luar biasa. Perubahan ini misalnya, sebutan yang pada awalnya adalah bayi kemudian menjadi anak-anak, munculnya refleks-refleks yang merupakan dasar kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh yang akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi.

Adapun usia setelah itu (lebih dari 6 tahun) sering disebut sebagai usia sekolah dimana anak sudah berkembang fisiknya sehingga membentuk tubuh yang proposional, mampu berjalan, melompat, berlari, mampu memegang pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan. Oleh karena itu, batasan pengertian anak usia dini adalah 0-6 tahun. (Dinar. 2008:55)

Santri adalah seseorang yang belajar atau menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan bagi pelajar yang mendalami ilmu agama disebuah pondok pesantren. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pondok pesantren. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap disebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Setiawan, 2012:2)

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama dipesantren. Zamarkasyi Dhoifier berpendapat bahwa santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti

pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Istilah santri yang awalnya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam merupakan perubahan dari kata India “shastri” yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu). Adapun kata “shastri” diturunkan dari kata shastrayang berarti kitab suci, atau karya keagamaan. Dengan demikian, santri merupakan individu yang menuntun ilmu dalam sebuah pondok pesantren.

Penelitian ini mengacu pada teori peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas (Warsono, 2010:97). Menurut Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut: Orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial, Perilaku yang muncul dalam perilaku, Kedudukan orang-orang dalam perilaku, Kaitan antara orang dan perilaku

Orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut: Aktor (actor, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu Target (sasaran) atau rang lain (other), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan pelakunya

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Berkat penggolongan dan refleksi terhadap apa yang dilakukan oleh Piaget, Kohlberg (dalam Santoso1995:81) berhasil memperlihatkan enam tahapan perkembangan moral atau enam pola dasar sebagai tipe ideal dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda. Keenam tahapan atau tipe perkembangan moral itu digolongkan Kohlberg atas tiga tingkatan secara berurutan, yaitu:

Tingkat Moralitas Pra-konvensional

Pada tingkatan ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tingkat prakonvensional ini ada dua tahap yang dikemukakan oleh Kohlberg. Pada tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan, rasa hormat, dan hukuman yang tidak mempersoalkan pada kekuasaan yang lebih tinggi. Sedangkan pada tahap kedua, anak menyesuaikan perbuatan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Terdapat unsur kewajaran dan timbal balik. Timbal balik disini diartikan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan

Tingkat Moralitas Konvensional. Pada tahap ketiga dalam tingkatan moralitas konvensional ini disebut Kohlberg disebut sebagai orientasi “anak manis”, yang menganggap perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu oarang lain dan yang disetujui oleh mereka. Sedangkan pada tahap keempat, anak berorientasi pada otoritas. Artinya, anak

mempunyai keyakinan jika ingin terhindar dari kecemasan dan ketidaksetujuan sosial, maka mereka harus menerima dan berbuat sesuai dengan kelompok diluar mereka
Tingkat Moralitas Pasca-Konvensional

Pada tahap kelima, seorang individu berorientasi pada kontrak sosial, yang pada umumnya berdasarkan atas legalitas dan utilitarian. Mereka mempunyai keyakinan bahwa harus ada fleksibilitas dan keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral mereka yang memungkinkan ada perubahan standar moral. Menurut mereka, perbuatan yang benar cenderung harus didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat.

Pada tahap keenam, orientasi individu sudah didasarkan pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip itu menurut Kohlberg (dalam Santoso 1995:85) merupakan prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, timbal-balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia sebagai *person individual*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Stake (dalam Craswell, 2010: 20), penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara cermat. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam hasil penelitian tentang Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri desa Mlirip Kec Jetis Mojokerto dan implikasi yang ditunjukkan dari adanya peran guru TPQ pada saat santri dirumah.

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh dan dikemukakan peneliti diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses peneliti ini adalah sebagai berikut:

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata dengan dibantu pancaindera lainnya (Bungin, 2005: 133). Menurut S. Nasution (2006: 107). observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara partisipasi dan tanpa partisipasi, observasi dengan cara partisipasi artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari apa yang ditelitinya. Observasi dengan cara tanpa non partisipasi penulis hanya mengamati kegiatan yang sedang

berlangsung tanpa ikut dalam kegiatan. Observasi non partisipan dilakukan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan informan penelitian. Observasi partisipan dilakukan ketika mengamati kemandirian santri. Peneliti ikut melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti (dalam Nurmansyah, 2011:64). Wawancara untuk mengerahui peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Selain itu, juga untuk mengetahui siapa saja santri yang aktif dalam kegiatan. Dari hasil wawancara biasa ini peneliti akan mengetahui peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Tujuan wawancara biasa ini adalah untuk mendapatkan informan yang dapat memberikan informasi secara detail terkait strategi pembentukan kemandirian santri sehingga hasil penelitian menjadi bagus maupun terpercaya. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang terpilih berdasarkan observasi dan wawancara biasa. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk menggali informan yang lebih detail dari informan terkait Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, hambatan yang ditemui dan cara mengatasinya, serta implikasi dari proses pembentukan kemandirian santri di TPQ Al-Hikmah terhadap sikap dan perilaku santri saat dirumah.

Dokumentasi Menurut Arikunto (2006: 231), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, majalah, prasasti dan agenda. Metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada dalam TPQ ataupun yang berada di luar TPQ Al-Hikmah desa Mlirip Kec Jetis Kab Mojokerto dengan penelitian ini, misalnya transkrip nama guru TPQ dan pengurus, daftar kegiatan, foto kegiatan, dan buku visi misi TPQ Al-Hikmah Desa mlirip kec. jetis Kab. Mojokerto

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono dalam Indrawati, 2011: 27).

Mills dan Huberman (Sahid, 2011) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus

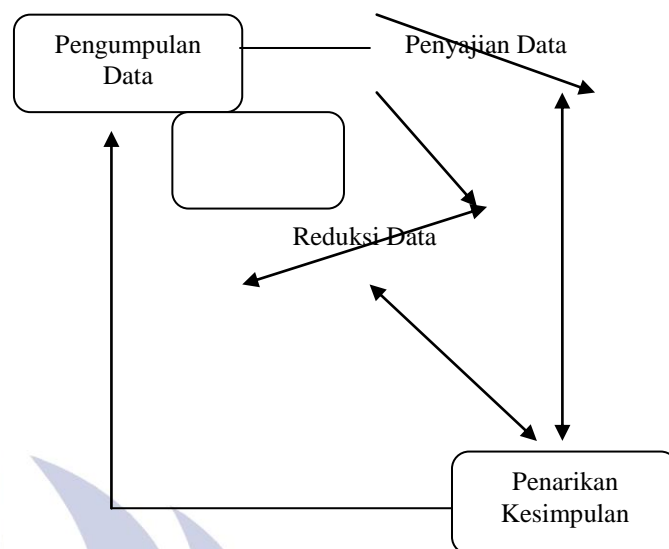
sampai tuntas. Penelitian tentang Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri (studi kasus Desa Mlirip Kec. Jetis Kab. Mojoketo) menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Analisis data model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono 2009:246). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di TPQ Al-Hikmah desa mlirip Kec. Jetis Kab. Mojokerto. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Purnama dalam Indrawati, 2011:28), penyajian data (*data display*) adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam bentuk matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data (Husaini dan Purnomo, 2006:87). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri (studi kasus Desa Mlirip Kec. Jetis Kab. Mojoketo), hambatan yang ditemui, dan cara mengatasinya.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Husaini dan Purnomo, 2006:87). Peneliti mencari data yang mendukung terkait Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri (Studi kasus Desa Mlirip kec. Jetis kab. Mojoketo), hambatan yang ditemui, dan cara mengatasinya, supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

Bagan 3.3 Teknik Analisis Data



Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua, data yang diperoleh direduksi, yaitu menentukan fokus data yaitu aktivitas yang menjadi fokus (pembinaan kemandirian santri). Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam peranan guru TPQ dalam membina kemandirian santri, hambatan yang ditemui, dan cara mengatasinya. Terakhir, peranan guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri dianalisis dengan menggunakan strategi adaptif Jhon Bannet untuk menarik kesimpulan.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiono (2009: 273), triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif (Moleong 2002: 178)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru TPQ AL-HIKMAH dalam Membentuk Kemandirian Santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peranan Guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri adalah keteladanan, mendidik rasa tanggung jawab, mendidik kedisiplinan, membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri.

Memberikan Keteladanan pada Santri. Keteladanan merupakan opsi yang paling penting untuk membentuk

kemandirian santri. Sikap dan perilaku yang baik para uztadz/uztadzah dapat memberikan contoh kepada santri untuk melakukan hal yang baik pula. Seperti yang dituturkan oleh Hj. Siti Solikhah sebagai berikut:

“e... begini mbak upaya kita semua khususnya guru TPQ Al-Hikmah untuk membentuk kemandirian santri-santri kita yang pertama itu adalah keteladanan, mbak kan juga tau ya kalau santri-santri di TPQ Al-Hikmah ini kebanyakan anaknya masih kecil-kecil. Kalau kita ingin santri-santri kita baik maka kita juga harus memberikan contoh yang baik pula,, contohnya saja begini emmm... kan di TPQ Al-Hikmah ada aturan bahwa santri tidak boleh diantar sampai depan gerbang TPQ yang kita kenal dengan radius 300m persis didepan rumah mbk kan! Nah disitu saya biasaya turun dari sepeda supaya anak-anak itu mau jalan kaki bagi yang biasaya diantar, saya ingin menanamkan kemandirian pada santri. ada loh mbk santri yang tidak mau ngaji gara-gara tidak diantar sampai depan gerbang TPQ, yang biasanya rewel-rewel itu anak kecil-kecil sekolah TK itu mbak”.

(Wawancara, 19 Februari 2014)

Uztadzah tidak hanya menyuruh santrinya saja untuk melakukan suatu kegiatan, namun beliau juga memberi contoh yang baik untuk ikut dalam sebuah kegiatan.

Memberikan keteladanan pada santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, apabila dikaji dengan teori Peran menurut Biddle dan Thomas masuk dalam golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan yaitu aktor dan target (sasaran). Aktor orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu dalam hal ini yaitu guru TPQ Al-Hikmah dimana guru mempunyai tugas dan kewajiban menularkan ilmu dan memberikan keteladanan untuk para santrinya. Target (sasaran) orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya dalam hal ini yaitu terbentuknya kemandirian santri.

Mendidik rasa tanggung jawab pada santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Mendidik rasa tanggung jawab pada santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh uztadzah Wiwik Sri Wahyuni sebagai berikut:

“ Ya, menurut saya membentuk kemandirian anak itu gampang-gampang susah apalagi anak kecil-kecil seperti ini. Wong anak saya yang kelas 6 saja kalau sekolah tiap malam kadang saya yang menyiapkan buku pejarannya, salah dari awal kalau anak saya itu, tapi ya sebagai guru TPQ saya harus sabar menghadapi anak-anak. Upanya nya itu mendidik rasa tanggung jawab, contohnya seperti ini mbak hayu, di TPQ kan ada almari khusus buat menaruh buku-buku cerita. Biasanya anak-anak itu kalau habis baca ditinggal begitu saja sampai terkadang hilang, kalau lama-lama dibiarkan kan ya habis mbak buku cerita itu. Lalu saya punya ide untuk membuat daftar buku apa saja yang ada dialmari, sebelum anak-anak mau pulang saya suruh ngecek dulu bukunya, kalau ada bukunya tidak lengkap tidak saya bolehin pulang anak-anak mbak. Tak suruh nyari dulu sampai bukunya lengkap. Kan kalau sudah gitu anak-anak kapok, biar lain kali kalau selesai baca mereka mau mengembalikan ke almari”.

(Wawancara, 25 Februari 2014)

Wawancara selanjutnya yaitu guru TPQ Al-Hikmah dalam mendidik rasa tanggung jawab untuk membentuk kemandirian santri dituturkan uztadzah Indayati sebagai berikut:

Mendidik rasa tanggung jawab pada santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, apabila dikaji dengan teori Peran menurut Biddle dan Thomas masuk dalam golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan yaitu aktor dan target (sasaran). Aktor orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu dalam hal ini yaitu guru TPQ Al-Hikmah dimana guru mempunyai tugas dan kewajiban menularkan ilmu dan memberikan keteladanan yang baik untuk para santrinya. Target (sasaran) orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya dalam hal ini yaitu terbentuknya kemandirian santri.

Mendidik Kedisiplinan Santri. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri yaitu dengan mendidik kedisiplinan Santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh uztadzah Hj. Siti Solikhah:

“ada lagi mbak untuk membentuk santri itu bisa mandiri yaitu mendidik

kedisiplinannya. Kan biasanya anak-anak itu saya ajak istiqosah luar kecamatan. Kalau besoknya mau berangkat istigosah. anak-anak saya kumpulkan lalu saya kasih pengarahan, saya bilang “anak-anak besok kita harus kumpul jam 06.00 biar pulangny tidak panas”. Kalau sudah diaba-aba seperti itu besoknya itu jam 06.00 itu sudah pada kumpul semua anak-anak. Tapi ya sebelum jam 06.00 saya wes di TPQ mbak. Senang saya sama anak-anak itu. Tapi ya ada juga ce mbak yang telat”.

(Wawancara, 19 Februari 2014)

Mendidik kedisiplinan santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, apabila dikaji dengan teori Peran menurut Biddle dan Thomas masuk dalam golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan yaitu aktor dan target (sasaran). Aktor orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dalam hal ini yaitu guru TPQ Al-Hikmah dimana guru mempunyai tugas dan kewajiban menularkan ilmu dan memberikan keteladanan untuk para santrinya. Target (sasaran) orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya dalam hal ini yaitu terbentuknya kemandirian santri.

Membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri yaitu dengan membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh uztadzah Hj. Siti Solikhah

Membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, apabila dikaji dengan teori Peran menurut Biddle dan Thomas masuk dalam golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan yaitu aktor dan target (sasaran). Aktor orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dalam hal ini yaitu guru TPQ Al-Hikmah dimana guru mempunyai tugas dan kewajiban menularkan ilmu dan memberikan keteladanan untuk para santrinya. Target (sasaran) orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya dalam hal ini yaitu terbentuknya kemandirian santri.

Implikasi dari proses pembentukan kemandirian santri di TPQ-AL HIKMAH terhadap sikap dan perilaku santri saat dirumah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi implikasi dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada saat dirumah adalah menemukan dirinya atau identitas dirinya, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan dirinya, mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Menemukan dirinya atau identitas dirinya. Menemukan dirinya atau identitas dirinya merupakan ciri dari anak mandiri, hal ini merupakan implikasi yang ditunjukkan santri khususnya santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua santri bapak yaitu bapak andri dan ibu via yang memiliki anak berusia 0-6 tahun yang bernama Adi. Mengatakan bahwa

“ anak saya mengaji di TPQ Al-Hikmah itu hampir 1.5 tahun ini mbak. Setelah saya ngajikan anak saya di TPQ Al-Hikmah kemandiriannya mulai terlihat, yang dulunya ibunya harus menunggu sampai selesai mengajinya sekarang tidak harus ditunggu lagi. Sudah banyak temany sekarang dia. Dan kalau dirumah biasanya disuruh ibunya ke toko untuk membeli bahan masakan”.

(Wawancara, 20 Februari 2014)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh ibu yuli yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri mengatakan bahwa:

“ usia ilham sekarang 4 tahun. ilham itu anaknya pemalu, kalau ada orang yang tidak dikenal dia takut. Makanya itu saya mengajikan di TPQ Al-Hikmah sebelum dia masuk PAUD biar dia belajar membaur dengan lingkungan. Biar tidak menangis. Semenjak saya ngajikan disitu percaya dirinya mulai muncul, kalau bertemu orang baru dia tidak

menangis lagi, biasanya mengajak teman-temannya bermain dirumah”.

(Wawancara, 21 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara baik dari bapak Andri dan ibu Yuli. implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu menemukan dirinya atau identitas dirinya. Kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak akan membentuk kemendiannya. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Andri mengaji sendiri tanpa harus ditunggu oleh orang tuanya, dapat membatu orang tua untuk membelikan kebutuhan masakan.

Sedangkan ibu Yuli kepercayaan diri yang dapat membentuk kemandirian anaknya yang paling utama. Menemukan dirinya atau identitas diri anaknya yaitu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Adi dan Ilham termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Adi dan Ilham melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah mengaji tanpa harus ditunggu oleh orang tua, membantu orang tua membelikan kebutuhan bahan masakan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Memiliki inisiatif. Memiliki inisiatif merupakan implikasi yang ditunjukkan santri khususnya santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peran seperti yang diungkapkan oleh orang tua santri bapak Rudi dan ibu Eva yang memiliki anak berusia 0-6 tahun mengatakan bahwa:

“ Dafa itu anaknya manja sekali mbak, apalagi anak pertama gini, dulu itu kalau mau mengaji minta diantar, kalau tidak diantar ya tidak bakal mengaji anaknya. Tapi setelah saya dan suami mengajikan dafa di TPQ Al-Hikmah itu mulai tidak manja lagi anaknya. Biasanya kalau habis magrib saya obrak-obrak saya suruh belajar, sekarang tidak lagi habis magrib itu dia belajar, kalau sudah tahu jam 3 mandi lansung berangkat mengaji, mengajiya sekarang sudah pinter mbak hayu tidak diantar sudah berangkat sendiri sama teman-temanya itu. Lucunya itu dafa yang jemput teman-temannya dirumah diajak berangkat mengaji bareng”.

(Wawancara, 22 Februari 2014)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh bapak Bunali dan ibu Parmi yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Impilksi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri mengatakan bahwa

“anak saya sekarang itu kalau mau ngaji itu gak leren disuruh dulu, kalau sudah tau jam 3, Bila segera mandi pakai baju sendiri. Biasanya itu saya yang memakaikan baju. Sekarang kan saya punya anak bayi mbk mungkin dia mengerti”.

(Wawancara, 22 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara baik bapak Rudi maupun bapak Bunali implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu memiliki inisiatif. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Rudi memiliki inisiatif berangkat mengaji sendiri tanpa diantarkan orang tuanya, belajar tanpa harus disuruh orang tuanya.

Sedangkan bapak Bunali kemandirian yang ditunjukkan anaknya salah satunya memiliki inisiatif. Inisiatifnya yaitu segera mandi setelah tahu waktunya untuk mengaji, memakai pakaian sendiri tanpa dibantu orang tua. Apabila dikaji berdasarakan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Dafa dan Nabila termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Dafa dan Nabila melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah berangkat mengaji tanpa diantar, belajar sendiri, memakai pakaian sendiri.

Bertanggung jawab atas tindakannya Bertanggung jawab atas tindakanya merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh santri, terutama santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh orang tua santri yaitu bapak Suparto dan ibu Eny yang memiliki anak berusia 0-6 tahun yang bernama Wahyu. Mengatakan bahwa:

“ semenjak saya ngajikan anak saya di TPQ Al-Hikmah itu wahyu tidak menangis lagi, kalau bermain terus saya suruh merapikan mainannya itu

tidak mau. Kalau saya bentak nangis, tapi sekarang tidak, habis selesai bermain begitu mainannya diringkas sendiri tanpa saya suruh. Mungkin kebiasaan di TPQ kan kalau anak-anak habis membaca buku cerita langsung dikembalikan kalau tidak begitu tidak dibolehkan pulang sama uztadzahnya”.

(Wawancara, 24 Februari 2014)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh ibu Yuli yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri mengatakan bahwa:

“ ilham itu suka bawah teman-temannya main dirumah mbak, kalau main itu rumah saya kayak kapal pecah berantakan, mainan itu ada dimana-dimana. Tapi sekarang tidak begitu lagi kalau selesai main itu teman-temannya diajak meringkas dulu baru boleh pulang. Dan biasanya itu kalau selesai makan ditaruh dicucian piring dulu itu gak mau mbak.(Wawancara, 21 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara baik dari bapak Supato maupun bapak Koni implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu bertanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Suparto memiliki tanggung jawab atas tindakannya yaitu merapikan mainan setelah digunakan,

Sedangkan bapak Koni kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu tanggung jawab atas tindakannya. Tangung jawab yang ditunjukkan yaitu merapikan maianan setelah digunakan, menaruh piring dicucian setelah selesai makan. Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Wahyu dan Ilham termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Wahyu dan Ilham melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah merapikan mainannya setelah digunakan, menaruh pring dicucian piring setelah selesai makan.

Mencukupi kebutuhan sendiri. Mencukupi kebutuhan sendiri merupakan implikasi yang ditunjukkan santri, terutama santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh orang tua santri yaitu bapak Andri dan ibu Via. Mengatakan bahwa:

“ anak saya dulu kalau lapar tidak mau mengambil makanannya sendiri, saya atau keluarga yang harus mengambil makanannya. Sekarang adi kalau mulai terasa lapar dia mengambil makanan sendiri tanpa harus saya ambilkan, apalagi adi punya adik yang masih kecil-kecil 2 mbak hayu. (Wawancara, 20 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak andri implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu mampu mencukupi kebutuhan sendiri . Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Andri mampu mencukupi kebutuhan sendiri yaitu mampu mengambil makanan sendiri tanpa harus diambilkan orang lain.

Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Adi termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Adi melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah mengambil makanan sendiri diarsa anak mulai lapar dan tidak bergantung lagi dengan orang lain.

Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu yang ditunjukkan santri, terutama santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh orang tua santri yaitu bapak Kokoh dan ibu Purwanti yang memiliki anak berusia 0-6 tahun bernama Arya. Mengatakan bahwa

“semenjak arya saya ngajikan di TPQ Al-Hikmah perilakunya itu semakin mandiri contohnya seperti ini, dulu kalau arya mau sekolah atau mengaji, ibunya yang menyediakan jadwal pelajaran. Sekarang arya biasa menyediakan jadwal pelajaran yang dibutuhkan buat sekolah atau mengaji”.

(Wawancara, 24 Februari 2014)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh bapak Bunali dan ibu Parmi yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri mengatakan bahwa:

“sebelum Nabila punya adik dan mengaji itu apa-apa saya, tidak bisa memakai baju sendiri tanpa bantuan saya, mandi harus dimandikan berangkat mengaji harus diantar sampai gerbang TPQ, semenjak dia punya adik dan mengaji di TPQ Nabila sudah bisa mandi sendiri, memakai pakaian tanpa harus saya bantu, berangkat mengaji tanpa harus diantar saya atau suami”.

(Wawancara, 22 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara baik dari bapak Kokoh maupun bapak Koni implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Kokoh mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu yaitu menyediakan jadwal pelajaran sekolah maupun mengaji sendiri tanpa harus orang tua lagi yang menyediakan.

Sedangkan bapak Bunali kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu. Mampu membebaskan dari keterikatan ditunjukkan yaitu mandi sendiri tanpa harus dimandikan orang tua, memakai baju sendiri, berangkat mengaji sendiri. Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Arya dan Nabila termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Arya dan Nabila melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah menyiapkan jadwal pelajaran sekolah dan mengaji, mandi sendiri tanpa harus dimandikan, memakai pakaian sendiri, berangkat mengaji sendiri.

Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak. Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak yang ditunjukkan santri, terutama santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk

kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh orang tua santri yaitu bapak Kokoh dan ibu Purwanti yang memiliki anak berusia 0-6 tahun bernama Arya. Mengatakan bahwa

“arya kalau tidak tidur siang gitu biasanya sorenya tidak mau ngaji mbak alasannya ngantuk, kalau sudah gitu saya selalu berusaha agar dia mau berangkat mengaji, biasanya saya kasih uang atau menjajikan kemana gitu kalau tidak mau juga saya aban-abani akan bilang ke ayahnya. Kalau saya sudah bilang begitu baru dia mau berangkat mengaji”.

(Wawancara, 24 Februari 2014)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh bapak Rudi dan ibu Eva yang memiliki anak berusia 0-6 tahun. Implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri mengatakan bahwa:

“ di TPQ Al-Hikmah kan ada ekstra kaligrafi yang diadakan di hari dafa itu suka dengan menggambar walaupun gambarannya tidak jelas. Biasanya saya dan suami mengajak jalan-jalan kebenteng. Kalau saya ajak itu terkadang tidak mau dia lebih memilih ikut ekstra dari pada harus ikut dengan saya dan suami jalan. Kadang saya tinggal begitu dia gak pernah nangis”.

(Wawancara, 22 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara baik dari bapak Kokoh maupun bapak Rudi implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Kokoh mampu membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak yaitu berangkat mengaji sesuai dengan tugas dan kewajibannya..

Sedangkan bapak Rudi kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu mampu membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak. Sikap yang ditunjukkan yaitu berinisiatif mengikuti kegiatan ekstra kaligrafi daripada diajak jalan-jalan oleh orang tuanya. Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari Arya dan Dafa termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat pertama anak berorientasi pada kepatuhan, rasa hormat dan hukuman yang tidak mempersoalkan pada kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam hal ini Arya dan Dafa melakukan kegiatan

yang bermanfaat bagi dirinya. Contohnya adalah berangkat mengaji sesuai dengan tugas dan kewajibannya apabila tidak dilaksanakan maka dia akan diadukan ke ayahnya, berinisiatif mengikuti ekstra daripada ikut orang tuanya jalan-jalan jika dia tidak masuk ekstra maka dia akan ketinggalan cara membuat kaligrafi yang baik.

Mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih yang ditunjukkan santri, terutama santri yang berusia 0-6 tahun (anak usia dini) dari peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh orang tua santri yaitu bapak Suparto dan ibu Eny yang memiliki anak berusia 0-6 tahun bernama Wahyu. Mengatakan bahwa

“sebelum wahyu masuk TPQ mbak, dia kalau saya ajak pergi ketoko buku dia belum bisa memilih kebutuhan yang di diperlukan, tapi sekarang kalau jilidnya sudah ganti atau bukunya habis dia langsung meminta saya uang terus dia beli buku-buku sendiri ke toko”.

(Wawancara, 24 Februari 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Suparto implikasi yang ditunjukkan dari peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang ditunjukkan anaknya yaitu Mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak bapak Suparto mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih yaitu kemampuan untuk memilih barang yang dibutuhkan anak.

Apabila dikaji berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg maka tahap perkembangan moral dari wahyu termasuk dalam tahap Pra-konvensional pada tingkat kedua yaitu anak menyesuaikan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Dalam hal ini Wahyu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung juga bermanfaat bagi orang lain. Contohnya adalah membeli barang yang dibutuhkan tanpa bergantung dengan orang tuanya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Peranan yang diterapkan adalah (1) sebagai pendidik, (2) sumber ilmu agama, (3) memberi tauladan yang baru.

Keteladanan menjadi bagian yang penting di TPQ. Guru TPQ Al-Hikmah memberikan contoh yang baik kepada santri. Contoh-contoh tersebut misalnya guru TPQ atau uztadzah selalu jalan kaki dan turun dari sepeda ketika melewati batas radius 300 meter yang aturannya santri tidak boleh diantar sampai dengan gerbang TPQ. Kemungkinan besar jika para guru TPQ atau uztadzah mencotohkan seperti itu, santri akan menirukan. Apa yang dilakukan guru TPQ atau uztadzah memberi kesan bahwa uztadzah di TPQ Al-Hikmah mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri teladan. Memberi teladan bagi para umat, selain memberikan kontribusi terhadap umat tersebut, juga akan mendapat pahala dari Allah SWT. Berbeda dengan di lingkungan masyarakat saat ini bangsa Indonesia nampaknya haus akan sosok tauladan. Akibatnya karena “ yang di atas” banyak mencotohkan hal-hal negatif, bangsa menjadi tidak berkarakter.

Mendidik rasa tanggung jawab pada santri, merupakan hal yang penting untuk mendidik kemandirian santri contoh-contoh tersebut misalnya membuat daftar buku cerita yang ada dialmari ketika buku tersebut tidak sesuai dengan jumlahnya maka santri tidak diperbolehkan pulang sampai buku tersebut telah sesuai. Hal ini bukan untuk membuat efek jera pada anak tapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada santri, dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berlandaskan iman dan taqwa namun juga melahirkan generasi yang bertanggung jawab.

Mendidik kedisiplinan santri merupakan peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Melalui kegiatan yang diakan oleh TPQ anak akan belajar menghargai waktu, lama-kelamaan maka akan timbul kebiasaan yang baik implikasinya yang ditunjukkan tidak hanya di TPQ saja melainkan dapat dilihat pada saat santri dirumah.

Membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri merupakan hal yang paling penting untuk mendidik anak menjadi mandiri. Dalam hal ini guru TPQ atau uztadzah dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam membuat program-program baru yang mampu mendidik anak menjadi mandiri, mandiri yang diharapkan tidak hanya di TPQ saja namun juga mandiri di sekolah maupun mandiri dirumah.

Adanya peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri tidak hanya dirasakan oleh para guru atau uztadzah di TPQ saja melainkan juga orang tua santri. implikasi yang ditunjukkan dari adanya peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri pada saat santri dirumah adalah: (1) menemukan dirinya atau identitas dirinya, (2) memiliki inisiatif, (3) bertanggung jawab atas tindakannya, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (6) membuat

pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, (7) mampu membuat keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Implikasi yang ditunjukkan oleh santri pada saat dirumah dari adanya peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, yang pertama adalah menemukan dirinya atau identitas dirinya dengan kata lain anak mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain. Wujud dari perilaku santri yang ditunjukkan adalah mengaji tanpa harus ditunggu oleh orang tua, membantu orang tua membelikan kebutuhan bahan masakan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Memiliki inisiatif merupakan implikasi yang dirasakan orang tua santri dari adanya peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Anak tidak lagi bergantung pada suruhan orang tua dalam aktifitas sehari-hari dan menyadari akan tanggung jawabnya. Wujud dari perilaku santri yang ditunjukkan pada saat dirumah adalah berangkat mengaji tanpa diantar, belajar sendiri, memakai pakaian sendiri.

Bertanggung jawab atas tindakannya merupakan implikasi yang ditunjukkan santri pada saat dirumah, dari adanya peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Bertanggung jawab merupakan ciri anak mandiri, ketika seorang anak usia dini mempunyai rasa tanggung jawab maka ia mampu meringankan pekerjaan orang tuangnya. Wujud perilaku yang ditunjukkan anak merapikan mainannya setelah digunakan, menaruh piring dicucian piring setelah selesai makan.

Mencukupi kebutuhannya sendiri, kemandirian seorang anak berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Ketika orang dewasa mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dengan penghasilan yang didapat maka ia bisa dikatakan orang yang mandiri. Mencukupi kebutuhannya sendiri adalah ciri-ciri yang ditunjukkan anak mandiri, wujud perilaku yang ditunjukkan sangat sederhana mengambil makanan sendiri diarsa anak mulai lapar dan tidak bergantung lagi dengan orang lain.

Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, implikasi yang ditunjukkan pada saat santri dirumah, dari adanya peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Perilaku yang ditunjukkan santri pada saat dirumah yaitu menyiapkan jadwal pelajaran sekolah dan mengaji, mandi sendiri tanpa harus dimandikan, memakai pakaian sendiri, berangkat mengaji sendiri.

Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, implikasi yang dirasakan orang tua santri dari adanya peran guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri. Hal tersebut merupakan ciri-ciri anak mandiri, perilaku yang ditunjukkan santri

pada saat dirumah adalah berangkat mengaji sesuai dengan tugas dan kewajibannya apabila tidak dilaksanakan maka dia akan diadakan ke ayahnya, berinisiatif mengikuti ekstra daripada ikut orang tuanya jalan-jalan jika dia tidak masuk ekstra maka dia akan ketinggalan cara membuat kaligrafi yang baik.

Implikasi yang ditunjukkan pada saat santri dirumah dari adanya peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri, yang terakhir yaitu Mampu membuat keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih perilaku yang ditunjukkan santri yaitu membeli barang yang dibutuhkan sendiri tanpa bergantung dengan orang tuanya..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Peranan guru TPQ Al-Hikmah dalam membentuk kemandirian santri studi di Dusun Kedunggagak Desa Mlirip Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Berikut peranan guru TPQ dalam membentuk kemandirian santri, hambatan yang ditemui serta cara mengatasinya, dan implikasi dari proses pembentukan kemandirian santri di TPQ Al-Hikmah terhadap sikap dan perilaku santri saat dirumah. Guru TPQ AL-HIKMAH berperan penting dalam membentuk sikap dan kemandirian santri, (a) mengajarkan keteladanan, (b) mendidik rasa tanggung jawab, (c) mendidik kedisiplinan, (d) membuat program-program yang dapat membentuk kemandirian santri implikasi dari peran guru TPQ AL-HIKMAH dalam membentuk kemandirian santri sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada saat dirumah adalah (a) menemukan dirinya atau identitas dirinya, (b) memiliki inisiatif, (c) bertanggung jawab atas tindakannya, (c) mencukupi kebutuhan dirinya, (d) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (e) membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, (f) mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang pembentukan karakter santri TPQ, dapat dijadikan wawasan ketika ingin mengajikan anaknya, dan bagi TPQ supaya dapat mempertahankan pembentukan karakter yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. Zainal dan Sujak, 2011. *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Bandung: Rineka cipta

- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Creswell, Jhon W. (Penyuting). 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlan. MD.1992. *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Daraoeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Moleong. Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Margalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Milles, Matthew B. Dan Huberman A.michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta:PT indeks
- Sarwono, Sarlito wirawan, 2010. *Teori-teori Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Chomarudin, Achmad. 2011. "Penerapan Hukum dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Bharul Ulum Tambak Beras Jombang". *Skripsi Tidak diterbitkan*. Surabaya: JPMP-KN FIS Unesa
- Ari Santoso. Hadista. 2012. "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Anak Di Dusun Glagah Desa Banyulegi Kecamatan Dawarbelandong Kabupaten Mojokerto". *Skripsi Tidak diterbitkan*. Surabaya: JPMP-KN FIS UNESA
- Hidayatullah, Taufiq. *Skripsi: Manajemen Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Di TPQ Darussalam Di Desa Kolomagan Kec Wonodadi Kab Blitar*. Kediri: Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, 2010.
- Mundya, Santi 2011. "Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa bagi siswa SMK Pahlawan Mojosari, Mojokerto". *Skripsi tidak Diterbitkan* Surabaya: JPMP-KN FIS Unesa.
- Nurmansyah, Panjih 2011, "Upaya Orang Tua Dalam Membina Ahklak Anak Di Wilayah Bulak Rukem Timur Kecamatan Bulak Kota Mojokerto". *Skripsi tidak diterbitkan* Surabaya: JPMP-KN FIS Unesa
- <http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html> (diakses 30 september 2013)
- Istiqlal, Rahmat, 2010. Menimbang Peran Kyai. (Online) <http://iqball.worspress.com/2010/01/14/opini-menimbang-peran-kyai/>, diakses 20 November 2013
- Syarufudin, Rahmat. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Organisasi (Studi Kasus pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta;mirul Isalam Tegalsari Surakarta)*, *Skripsi Tidak Diterbitkan*. (Online) (<http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=315>, diakses 20 Oktober 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional*.